



Tinjauan Kritis Ritual Sangiang dari Perspektif Kristen di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

Linda Purwanti, Airlangga Kaivalya, Rizky Maulana Mustovian

Abstract: *This study is a critical review of the Sangiang ritual from a Christian perspective at the St. Francis of Assisi Parenggean Parish. The Sangiang ritual is a traditional practice that has spiritual significance in the life of the ecclesiastical community. This research examines how this ritual is interpreted, practiced, and welcomed by the congregation in the context of Christian spiritual beliefs and practices. Qualitative research methods were used to explore the deep meaning of this ritual, as well as its impact on the spiritual and social life of the St. Francis of Assisi Parenggean Parish congregation.*

Keywords: *Sangiang ritual, Christian perspective, St. Francis of Assisi Parenggean Parish*

Abstrak: Studi ini merupakan tinjauan kritis terhadap ritual Sangiang dari perspektif Kristen di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Ritual Sangiang merupakan praktik tradisional yang memiliki signifikansi spiritual dalam kehidupan komunitas gerejawi tersebut. Penelitian ini mengulas bagaimana ritual ini diinterpretasikan, dipraktikkan, dan disambut oleh jemaat dalam konteks kepercayaan dan praktik spiritual Kristen. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna mendalam dari ritual ini, serta dampaknya terhadap kehidupan rohani dan sosial jemaat Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean.

Kata Kunci: Ritual Sangiang, perspektif Kristen, Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

1. LATAR BELAKANG

Ritual Sangiang merupakan sebuah tradisi yang mendalam dalam konteks kehidupan rohani di berbagai komunitas Kristen di Indonesia, termasuk di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Ritual ini memiliki makna simbolis dan keagamaan yang penting bagi jemaat, tidak hanya sebagai bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai ekspresi iman Kristen dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ritual Sangiang dijalankan dan diinterpretasikan oleh komunitas Kristen di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Melalui pendekatan kritis, studi ini akan memperjelas peran ritual ini dalam memperkuat identitas keagamaan jemaat dan memperdalam penghayatan kehidupan rohani dalam konteks gereja lokal tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Budaya

Setiadi (2006:28) menjelaskan secara etimologi budaya dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Jawa “budi” dan “daya” yang berarti “gaya akal budi” berarti memelihara, mengerjakan. Budaya dipahami sebagai keseluruhan gagasan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan

kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengutip Wulansari (2009:78) Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhaya” merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Oleh sebab itu kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Istilah Bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan adalah “Culture” berasal dari kata Latin “Colore” yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dari arti tersebut yaitu “colore” kemudian “Culture” kemudian diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Dokumen Gereja Gaudium et Spes (GS) no. 53 mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Budaya merupakan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan bakat-pembawaan jiwa raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga.

Sedangkan pengertian budaya menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai berikut:

a. E.B. Taylor (dalam Setiadi 2006:28) menjelaskan “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia oleh anggota masyarakat”.

b. William A. Haviland (dalam Wulansari,2009:78) Menjelaskan bahwa:

kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama dalam para anggota masyarakat apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, budaya dipahami sebagai keseluruhan kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

Makna dan Tujuan Budaya

Konsili Vatikan II (1993: 594) menjelaskan “Pada umumnya, dengan istilah Kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan

mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa raganya.” Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah orang-orang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi manusia budayalah yang membatasi dan mengarahkan segala bentuk perilaku manusia. Suatu kebudayaan merupakan sejumlah pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya yang diterima baik melalui sistem belajar formal maupun tidak formal oleh generasi penerusnya. Riwut (2003:18) menjelaskan kebudayaan merupakan nilai-nilai dan cara berlaku dari kelompok atau masyarakat tertentu. Masyarakat adalah sekelompok orang yang bermukim di satu wilayah, yang hidup bersama dan mendukung nilai-nilai, dan cara berlaku atau kebudayaan yang dimiliki bersama dalam kelompok masyarakat.

Kebudayaan merupakan jumlah keseluruhan pengetahuan yang diterima individu dari masyarakatnya berupa kepercayaan, adat-istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan-kebiasaan tentang makanan serta kemahiran-kemahiran yang diterimanya bukan oleh kecakapannya sendiri, melainkan warisan jaman dahulu melalui suatu pendidikan resmi ataupun tidak resmi.

Melihat hal tersebut jelas bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang bersifat tidak jelas melainkan memiliki suatu kejelasan yang mengatur kehidupan manusia dapat berasal dari kebudayaan itu sendiri, dalam kebudayaan nampak suatu kebersamaan dengan lahirnya manusia di dalam suatu kebudayaan. Maka manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan karena di dalam suatu kebudayaan manusia mampu mengembangkan akal budi pengetahuannya yang mengarah kepada hal yang berguna di dalam manusia itu sendiri.

Fungsi Kebudayaan

Menurut Blolong (2012:150) Kebudayaan berfungsi untuk mengatur, dan memenuhi kebutuhan hidup dalam hubungan dengan yang Maha Tinggi, yang disebut religious institution (function), fungsi ini berhubungan dengan sistem kepercayaan dan agama yang mengatur hal-hal seperti ritus-ritus keagamaan, upacara-upacara kebaktian, dan doa-doa penyerian, dan penyebaran agama, dunia gaib, penyembuhan, perdukunan, magik.

Kleden (2012:8) menjelaskan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Manusia memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Soerjono Sukanto yang dikutip oleh Wulansari (2009:86), menjelaskan “fungsi kebudayaan adalah sangat besar bagi kehidupan manusia, orang perorangan atau kelompok-

kelompok dalam usaha mereka untuk melindungi dirinya terhadap alam, mengatur hubungan di antara mereka dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia”.

Dapat dipahami kebudayaan berfungsi untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan dasar manusia. Kebudayaan tidak hanya sebagai masa lalu yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan yang mesti diulangi sekarang namun sebagai upaya dan usaha manusia untuk mengelolah dan memberi makna pada kehidupannya.

Suku Dayak Ngaju

Masyarakat Suku Dayak Ngaju

Menurut Riwut (2003:261) Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga setelah Green Land dan Irian Jaya. Suku yang mendiami pulau Kalimantan yaitu suku Dayak. Suku Dayak terbagi menjadi beberapa suku dan salah satunya yaitu Suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar yang ada Kalimantan Tengah, Suku ini mendiami daerah sepanjang Sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan.

Kata Dayak merupakan sebutan yang umum di Kalimantan. O.K. Rachmat dan R. Sunardi dalam Riwut, (2003:261) menjelaskan bahwa kata Dayak adalah satu perkataan untuk menyatakan bagian-bagian yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan, dan istilah ini diberikan oleh orang Melayu di pesisir Kalimantan yang berarti Orang Gunung.

Menurut Riwut (2003:261) Kata "Daya "menunjukkan kata sifat yang berarti suatu kekuatan. Demikian pula kata Sahawung berarti suatu sifat kepahlawanan yang gagah perkasa pantang menyerah jika hubungkan dengan semboyan hidup leluhur suku Dayak yaitu, " Menteng Ureh Mamut" yang berarti gagah berani pantang menyerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Dayak di Kalimantan merupakan suatu suku yang terdiri dari orang-orang yang gagah perkasa dan pantang menyerah.

Gambaran kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju

Gambaran kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dapat dilihat dari beberapa aspek.

a. Situasi Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, Masyarakat Dayak Ngaju pada umumnya bermata pencarian dengan cara bertani, berladang dan berburu. Seiring perkembangan jaman dan situasi global, saat ini sudah banyak masyarakat yang berkebun kelapa sawit dan sebagian masyarakat bekerja sebagai karyawan pada perusahaan kelapa sawit.

b. Kehidupan Sosial

Cara hidup masyarakat Dayak Ngaju dalam kehidupan sosialnya diwujudkan melalui aktivitas Habaring Hurung (gotong royong). Habaring Hurung dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong atau gotong royong sesama warga. Sikap Habaring Hurung (gotong royong) ini, tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam menjalankan kegiatan dan aktivitasnya di tengah masyarakat. Misalnya dalam kegiatan membuka lahan untuk berladang masyarakat Dayak Ngaju biasanya melakukannya secara bersama-sama. Sehingga kehidupan masyarakat Dayak Ngaju sangat mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan. Sikap Habaring Hurung ini juga merupakan wujud dari sikap persaudaraan dan kebersamaan (Falsafah Huma Betang).

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur. Adat istiadat tersebut dilanjutkan atau dilestarikan terus menerus oleh para generasi penerusnya. Adat istiadat juga digunakan sebagai aturan untuk mengatur tingkah laku dalam Masyarakat Dayak Ngaju salah satunya adalah menjunjung tinggi nilai falsafah Huma Betang yakni hidup bersama dalam semangat persaudaraan yang didalamnya terdapat unsur Belum bahadat artinya bahwa dalam kehidupan dan pergaulan diatur dengan nilai, dan sikap sopan santun.

c. Religius

Sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju berdasarkan sejarahnya adalah Masyarakat yang percaya kepada “Ranying Hatalla Langit” sebutan Tuhan dalam kepercayaan Kaharingan. Sari (2017:38) menjelaskan menurut mitologi kaharingan, orang Dayak Ngaju berasal dari dunia sana dan turun di Kalimantan dengan Palangka yaitu sejenis kendaraan yang digerakkan oleh kekuatan suci.

Dalam perkembangan jaman, masyarakat Dayak Ngaju pada saat ini sudah mulai membuka diri dengan perkembangan agama. Sehingga agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju saat ini antara lain, Hindu Kaharingan, Kristen, Katolik, dan Islam. Meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, pada umumnya masyarakat Dayak Ngaju menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:14) menjelaskan bahwa metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting*. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya karena data yang terkumpul dan

analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Paroki St.Fransiskus dari Asisi Parenggean. Alasan penulis memilih lokasi karena sebagian besar umat Katolik bersuku Dayak Ngaju. Dan lokasi ini masih ada dilaksanakannya Ritual *Sangiang*. Waktu penelitian untuk pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini dilakukan pada tanggal 11 sampai 18 juni 2018.

Data dan Sumber Data

Data

Sugiyono (2008:22-24) menjelaskan:

data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apapun pasti melibatkan data sebagai bahan/materi yang akan diolah untuk menghasilkan sesuatu.

Data penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan penelitian ini.

Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Silalahi (2009:289) menjelaskan :

“Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami”.

Data ini bersumber dari hasil wawancara bersama Tokoh adat Dayak Ngaju, atau tukang Sangiang, Pastor Paroki dan masyarakat Dayak Ngaju Beragama Katolik yang mengetahui tentang Ritual Sangiang dan sakramen pengurapan orang sakit.

b. Data Sekunder

Silalahi (2009: 291), menjelaskan “Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.” Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diambil dari data seperti menggunakan tinjauan

pustaka, jurnal, literature buku, buku tentang Budaya Dayak Ngaju, Arsip paroki, dan sumber lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi yang dapat digunakan untuk penelitian adalah observasi Partisipasi, (*Participant Observer*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi Partisipasi. Sugiyono (2016:204) menjelaskan observasi partisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan ataupun tanya jawab. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu, wawancara terstruktur dan tidak berstruktur.

Sugiyono (2016:319) menjelaskan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pada proses pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian pada pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban yang sudah disiapkan. Jenis wawancara terstruktur ini dapat dilakukan oleh lebih dari satu pewawancara dengan keterampilan yang sama.

4. PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi Data

Dalam Bab ini penulis akan memaparkan bagian-bagian yang berisi tentang profil paroki, narasi penulis dan informan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, dan wawancara yang dilakukan selama penelitian.

Paroki Santo Fransiskus Asisi

Fokus pembahasan yang terangkum pada bagian ini, menampilkan secara singkat tentang: Profil paroki, sejarah berdirinya paroki, dan keadaan umat yang di paroki tersebut.

Gambaran Umum Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

Sejarah Paroki Santo Fransiskus Asisi

Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean sebelumnya merupakan stasi dari paroki *Ecce Homo* Palangan. Sekitar tahun 1980 di desa palangan sudah ada pastoral, kapel, suster SFD, pusat percontohan dan penelitian pertanian yang bernama *Lawan Pelanduk* poliklinik dan rumah perawatan orang kusta bernama Kristus Belas Kasih. Kemudian desa Palangan yang terletak di pinggir sungai Seranau itu di tunjuk Mgr.F.X. Prajasuta, MSF sebagai pusat paroki *Ecce Homo* Palangan. Pada waktu itu jalan menuju Palangan hanya bisa ditempuh jalur sungai. Namun perkembangan semakin meningkat sehingga keadaan mulai berubah jalan darat mulai dibangun sehingga bisa menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Demikian halnya dengan Parenggean yang berkembang menjadi kota kecamatan. Melihat perkembangan ini pastor Willibald Preuffer, MSF yang pada waktu itu menjadi administrastor Dieosesan ada dua pilihan tempat untuk memindahkan pusat paroki *Ecce Homo* ke Parenggean atau Kuala kuayan yang saat itu juga berkembang dan menjadi ibu kota kecamatan Mentaya Hulu. Pemindahan paroki ini disebabkan karena beberapa pertimbangan, antara lain. Pertama paroki *Ecce Homo* Palangan tidak mengalami kemajuan karena posisinya tidak strategis untuk menyebutnya sebagai sebuah paroki yang ideal saat itu. kedua, adanya perkembangan umat yang signifikan di daerah Parenggean yang didominasi oleh umat diaspora yang datang dari berbagai daerah. Tentu saja hal itu menggerakkan para pastor untuk segera mengambil kebijakan strategis. Akhirnya pilihan jatuh ke Parenggean sebagai pusat paroki kondisi sehingga membuahkan kebijakan bahwa paroki *Ecce Homo* Palangan dipindahkan di Parenggean stasi Parenggean ditingkatkan statusnya menjadi sebuah paroki. Palangan sendiri menjadi sebuah stasi dari Paroki St.Don Bosco Sampit. Nama pelindung paroki *Ecce Homo* juga menyertai perpindahan Paroki Parenggean masih memakai nama *Ecce Homo*. *Ecce Homo* berarti lihatlah manusia itu. Ini adalah kata-kata Ponsius Pilatus ketika mengadili Yesus di balai pengadilan negeri Roma (Yohanes 19:5). Manusia itu adalah Yesus yang harus selalu dilihat oleh umat Paroki.

Paroki *Ecce Homo* Parenggean diresmikan pada tanggal 26 November tahun 2000 bertepatan dengan Hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Peresmian ditandai dengan pemberkatan gedung Gereja dan pastoran oleh pastor Willinald Pfeuffer, MSF. Tahun 2002 menjadi tahun mulailah pelayanan parokial di wilayah Parenggean yang ditangani bergantian para pastor MSF (Misionarii a Sacra Familia) dan romo-romo diosesan Palangkaraya. Tidak butuh waktu yang lama misionaris MSF mulai dikenal umat

setempat, khususnya suku Dayak. Berkat ketekunan dan kegigihan yang diperlihatkan oleh para misionaris MSF harus berurusan dengan situasi real masyarakat yang mayoritas bekerja di industri sawit dan semuanya pendatang. Tentu saja hal ini berdampak pada reksa pastoral yang dijalani.

Tahun 2014 kurang lebih 14 tahun, paroki Parenggean berlindung di bawah nama *Ecce Homo*, sebagaimana SK yang ditetapkan di Palangan. Akan tetapi, dalam raker keuskupan tahun 2014, Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF, uskup Palangkaraya mengusulkan agar nama itu diganti. Pastor Aloysius Darmakusuma, MSF yang menjabat sebagai pastor kepala kemudian memberikan tiga nama salah satunya St. Fransiskus Asisi. Belakangan Kuria Keuskupan menetapkan St. Fransiskus Asisi sebagai pelindung paroki Parenggean. Dalam perjalanan waktu Paroki *Ecce Homo* Parenggean mengalami perubahan nama pelindung paroki dari *Ecce Homo* diganti menjadi Santo Fransiskus Asisi yang diresmikan pada tanggal 5 Oktober 2014, oleh Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF. Pergantian nama ini dikarenakan nama *Ecce Homo* sudah digunakan oleh Stasi Palangan. Mulai saat itu Parenggean menyandang nama pelindung Santo Fransiskus Asisi sampai saat ini.

Gambaran Letak Geografis Santo Fransiskus Asisi

Parenggean merupakan salah satu kecamatan dari kabupaten Kotawaringin Timur. Sampit merupakan ibukota dari Kabupaten Kotawaringin timur yang memiliki 17 kecamatan. Jarak dari kecamatan satu dengan kecamatan lain cukup jauh, jarak kecamatan Parenggean dari kota Sampit dapat ditempuh kurang lebih 2-3 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan mobil dan sepeda motor. Parenggean memiliki letak yang strategis dan menjadi jalur utama yang menghubungkan kota Sampit dengan kecamatan lainnya.

Pusat paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean terletak di kecamatan Parenggean. Wilayah pelayanan dari paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean meliputi enam kecamatan antara lain:

- 1), kecamatan Parenggean sebagai pusat paroki,
- 2), kecamatan Telaga Antang,
- 3), kecamatan Antang Kalang,
- 4), kecamatan Mentaya Hulu,
- 5), kecamatan Tualan Hulu,
- 6), kecamatan Bukit Sentuai.

Dari keenam kecamatan tersebut memiliki letak yang berjauhan dengan kecamatan Parenggean sebagai pusat paroki. Batas wilayah pelayanan paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean sesuai dengan batas dari masing-masing kecamatan. Akses jalan yang menghubungkan antara kecamatan satu dan kecamatan lainnya atau dari desa satu ke desa yang lainnya sebagian besar tanah dan bebatuan, sehingga bila musim hujan maka akan berdampak lumpur yang mengakibatkan jalan begitu licin, dan bila musim panas maka akan berdampak debu. Selain itu, ada banyak jalan yang melewati wilayah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Jalan yang beraspal masih sangat sedikit sekali ditemukan. Perjalanan yang melewati jalur sungai juga masih banyak digunakan oleh masyarakat. Namun, biaya perjalanan sangat mahal dan waktu perjalanan lebih lama dibandingkan melalui jalur darat. Jalur sungai hanya digunakan untuk perjalan dekat atau bila akses jalan darat putus total.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan hasil wawancara bersama informan, maka dapat dipahami beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai bertikut. *Pertama* pandangan umat katolik dalam Budaya Dayak Ngaju tentang Ritus *Sangiang*. Ritual *Sangiang*, adalah ritual pengobatan alternatif untuk penyembuhan dalam budaya Dayak Ngaju. Ritual ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Ritual *Sangiang* memerlukan media yang cukup banyak, orang yang memimpin ritual *Sangiang* diyakini memiliki wahyu yang diberikan oleh Tuhan yang dinamakan dengan *jamba Sangiang*. Umat Katolik bersuku Dayak Ngaju melihat bahwa ritual *Sangiang* itu sebagai ritual yang ada dalam budaya dan yang melakukan ritual tersebut adalah masyarakat suku Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan, dan bagi mereka sebagai bagaian dari masyarakat Dayak Ngaju harus menghargai segala bentuk ritual yang ada dalam budaya tersebut. Umat Katolik melihat bahwa ritual penyembuhan dalam budaya Dayak Ngaju sebagai pelestarian dalam budaya.

Kedua, Penghayatan dari masyarakat Dayak Ngaju beragama Katolik terhadap sakramen pengurapan orang sakit umat bersuku Dayak Ngaju mengetahui bahwa dalam Gereja Katolik terdapat sakramen pengurapan orang sakit, yang bertujuan untuk menolong orang-orang yang sedang mengalami sakit, dengan penuh keyakinan dan iman memohon kesembuhan dan kekuatan kepada Tuhan, sehingga bagi masyarakat Dayak Ngaju Bergama

Katolik tetap memilih menerima sakramen pengurapan orang sakit dibandingkan dengan ritual *Sangiang* yang ada dalam budaya Dayak Ngaju tersebut.

Ketiga, Perbandingan pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit dan ritual *Sangiang* dalam budaya Dayak Ngaju Hidup bermasyarakat dan hidup menggereja adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Gereja Katolik merupakan Gereja yang terbuka terhadap budaya keterbukaan Gereja terhadap budaya berdampak positif dan menjalin relasi baik. Gereja mau mewujudkan nilai-nilai kebudayaan yang religius dan nilai keseniannya terus berkembang. Gereja mewujudkan pewartaan atau kabar baik melalui nilai-nilai budaya setempat.

Studi yang memaparkan Tinjauan Kritis ritual *Sangiang* dalam perspektif Kristiani khususnya sakramen pengurapan orang sakit. Menunjukkan di dalam ritual *Sangiang* dalam pelaksanaannya juga dihadiri banyak orang yang bertujuan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap sesama yang sedang mengalami sakit. Dalam sakramen pengurapan orang sakit kehadiran umat untuk berdoa bersama juga sangat penting sebagai sikap empati terhadap sesama. Ritual *Sangiang* dan sakramen pengurapan orang sakit merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin menolong orang yang sedang sakit.

Dalam hal ini sebagai tugas bagi para pekerja pastoral untuk memberikan katekese berkaitan dengan sakramen pengurapan orang sakit. pentingnya mempertahankan budaya lokal, diwujudkan dalam sebuah katekese tentang pemurnian, dalam suatu budaya terutama untuk ritual *Sangiang* ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1), Bagi Gereja (Petugas Pastoral)

Di harapkan bagi para pekerja pastoral untuk karya pewartaan ditengah masyarakat mejemuk, selain itu juga diharapkan berpastoral sesuai dengan konteks budaya setempat sehingga umat dapat memahami iman secara mendalam didalam kehidupan menggereja dan berbudaya.

2), Bagi masyarakat Dayak Ngaju

Bagi Masyarakat Dayak Ngaju beragama Katolik diharapkan saling menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan saling menghargai sebagai anggota masyarakat. Selain itu juga melalui pewartaan dan katekese umat Katolik bersuku Dayak Ngaju dapat menerima dengan baik dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam budaya tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Gereja.

3), Bagi Lembaga STIPAS

Melalui hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas lulusan terbaik dan juga menanamkan rasa cinta yang mendalam terhadap budaya setempat, karena hal tersebut merupakan peluang untuk memunculkan ide dalam cara berpastoral kontekstual yang lebih baik lagi.

4), Bagi Peneliti selanjutnya

Dalam Karya ilmiah ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya terhadap tunjauan Kritis ritual Sangiang dalam perspektif Kristiani. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan karya ilmiah ini sebagai acuan untuk menggali lebih dalam lagi berkaitan dengan ritual yang ada di dalam budaya Dayak Ngaju.

DAFTAR REFERENSI

2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
2016. “Refleksi Kontekstual Model Antropologi Menyikapi Budaya Menyulam Warna Khas Gereja Lokal” dalam *Jurnal Berbagi* 5 (1).
2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bagiyowinadi, Didik. 2003. *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Bingan, dkk. 2005. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: CV. Primal
- Blolong, Raymundus Rede. 2012. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah
- Hardawiryana, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Indah.
- Jelahu, Timotius Tote. 2015. “Diaolog Kreatif Jati Diri Budaya Dengan Kristiani Dalam Perspektif Mgr. Wilhemus Van Bekkum” dalam *Junal Berbagi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2015.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. 2012. Maumere: PT Ladalero.
- Margono. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martasudjita. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Meleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panda, Herman Punda. 2014. *Menguak Praktik Iman Ganda di Loura*. Jurnal Ledalero. 13(1).
- Riwut, Nila. 2003. *Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya : Pusaka Lima.

- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing
- Sari, Abrilomi Puspita. 2017. *Tukang Sangiang Studi Sosio-Historis tentang Peran dari Tukang Sangiang dalam Ritual dan Bermasyarakat di Suku Dayak Ngaju*. Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. Program Studi Sosiologi Agama. Falkutas Teologi
- Satori, Djam. 2010. *Metode Penelitian Social*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiada, Kadek. 2015. *Sistem Medis Tradisioanal Suku Dayak Dalam Hindu Kaharingan di kota Palangkaraya Propinsi Kalimantan Tengah*. XIII (26): 1-135.
- Widjono, Roedy Haryo. 2016. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Lembaga Kiterasi Dayak: Nomaden Institute Cross Cultural Studies
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama